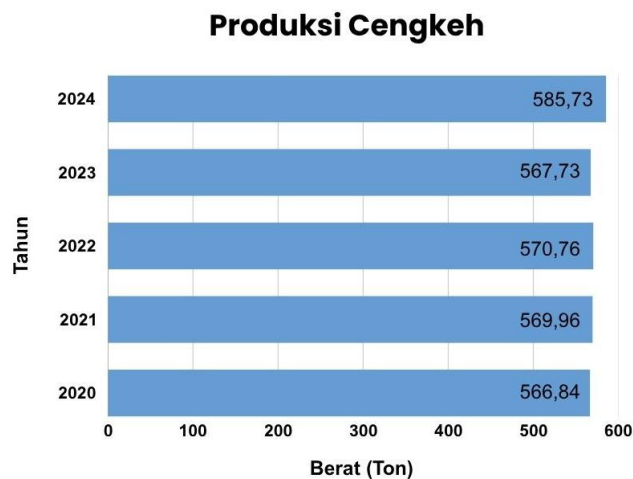


## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu wilayah di Jawa Timur, Kabupaten Nganjuk memiliki potensi signifikan dalam produksi komoditas cengkeh. Menurut Badan Pusat Statistika (2024) Kabupaten Nganjuk memiliki tingkat produksi cengkeh sebesar 585 ton/tahun. Daerah produsen cengkeh di Kabupaten Nganjuk berada di Kecamatan Sawahan, Ngetos, Brebek, dan Loceret, dengan Kecamatan Sawahan sebagai penghasil cengkeh terbesar yaitu 354 ton/tahun.



Gambar 1.1 Produksi Cengkeh di Kabupaten Nganjuk  
Sumber : Badan Pusat Statistika (2024)

Gambar 1.1 menunjukkan produksi cengkeh di Kabupaten Nganjuk selama tahun 2020 sampai 2024. Data tersebut memperlihatkan produksi cengkeh yang konsisten di 5 tahun terakhir dan peningkatan di tahun 2024. Kondisi ini dapat diartikan bahwa budidaya cengkeh di Kabupaten Nganjuk memiliki prospek yang baik. Potensi produksi yang tinggi ini dapat menjadi peluang untuk mengembangkan berbagai produk turunan berbahan cengkeh. Meskipun memiliki potensi yang tinggi, sekitar 95% hasil produksi cengkeh hanya digunakan sebagai bahan utama dalam industri rokok kretek, sementara sisanya digunakan untuk

industri pangan dan farmasi (Arinda & Yantu, 2015). Padahal, cengkeh memiliki potensi yang luas untuk dikembangkan menjadi produk bernilai tambah lainnya. Salah satu bentuk diversifikasi yang dapat dikembangkan adalah pemanfaatan cengkeh dalam produk aromaterapi.

Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) mengandung senyawa utama yang bernama *eugenol*. Kandungan eugenol pada cengkeh yang bentuknya cairan bening sampai kekuningan dapat mengeluarkan aroma yang menyegarkan dan pedas (Astuti *et al.*, 2024). Eugenol digunakan dalam aromaterapi karena mampu memberikan rasa rileks, meredakan stres, dan membuat suasana nyaman di dalam ruangan (Marchese *et al.*, 2017). Berdasarkan sifat aromatik dan manfaat relaksasinya tersebut, cengkeh berpotensi diolah menjadi produk bernilai tambah seperti lilin aromaterapi. Dalam pengembangan produk lilin aromaterapi, pemanfaatan cengkeh dilakukan melalui penggunaan minyak atsiri cengkeh sebagai sumber aroma.

Lilin aromaterapi adalah lilin yang dalam proses pembuatannya ditambahkan dengan pewangi atau warna supaya tampilan lilin lebih menarik (Kusnaini *et al.*, 2023). Penelitian oleh Hilmarni *et al.*, (2021) menyimpulkan bahwa lilin aromaterapi dapat diformulasikan secara efektif menggunakan kombinasi ekstrak dari bunga kecombrang (*Etilingera elatior*), serai wangi (*Cymbopogon nardus L.*), dan cengkeh (*Syzygium aromaticum*), dengan konsentrasi zat aktif optimal 1%.

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan mental dan kebutuhan relaksasi menjadikan lilin aromaterapi beraroma cengkeh sebagai produk dengan potensi pasar yang menjanjikan. Produk ini menarik bagi konsumen, terutama bagi anak muda dan yang aktif di media sosial, karena cenderung tertarik dengan produk dengan tampilan estetik dan memiliki manfaat relaksasi. Selain itu, produk ini juga berpotensi digunakan sebagai aromaterapi di ruang spa, dan menjadi souvenir atau buah tangan yang unik.

Penambahan varian aroma seperti lavender, *sandalwood*, dan serai juga dilakukan pada kegiatan produksi karena dapat meningkatkan daya tarik di pasaran dan dapat dijadikan sebagai alternatif untuk konsumen yang tidak menyukai bau cengkeh yang terlalu kuat. Pemilihan ketiga varian aroma tersebut didasarkan pada

pertimbangan manfaat aromaterapi dan preferensi konsumen. Dengan adanya kombinasi aroma tersebut, diharapkan produk lilin aromaterapi ini dapat menjangkau segmen pasar yang lebih luas dan memiliki nilai jual yang lebih kompetitif.

Desa Gandu, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk dipilih sebagai lokasi produksi dan pengembangan produk lilin aromaterapi karena memiliki berbagai keunggulan dari segi geografis dan akses distribusi. Secara geografis, Desa Gandu memiliki lokasi yang cukup strategis karena kedekatannya dengan pusat kota Kabupaten Nganjuk. Kedekatan ini memberikan keuntungan tersendiri dalam hal akses distribusi sehingga produk dapat dipasarkan ke pasar yang lebih luas.

Dengan melihat potensi tersebut, maka pengembangan usaha lilin aromaterapi Calmée tidak hanya menjadi bagian dari inovasi produk pertanian, tetapi juga merupakan bentuk kegiatan kewirausahaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai jual produk dan memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kelayakan usaha dengan menggunakan BEP, R/C Ratio, dan ROI untuk mengetahui apakah usaha ini layak atau tidak untuk dijalankan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut ini rumusan masalah dari tugas akhir ini:

1. Bagaimana proses produksi lilin aromaterapi Calmée yang dilakukan di Desa Gandu, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana analisis usaha lilin aromaterapi Calmée di Desa Gandu, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk?
3. Bagaimana pemasaran yang dilakukan pada usaha lilin aromaterapi Calmée di Desa Gandu, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari tugas akhir ini adalah:

1. Mengetahui proses produksi lilin aromaterapi Calmée di Desa Gandu, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk.
2. Mengetahui analisis usaha lilin aromaterapi Calmée di Desa Gandu, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk.
3. Mengetahui kegiatan pemasaran usaha lilin aromaterapi Calmée di Desa Gandu, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk.

#### **1.4 Manfaat**

Tugas akhir ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan menyeluruh terkait bahan baku, teknik pengolahan, peralatan, dan langkah-langkah produksi pada usaha lilin aromaterapi Calmée.
2. Dapat menjadikan cengkeh sebagai peluang berwirausaha.
3. Dapat menjadi referensi analisis selanjutnya sebagai data awal terkait pemanfaatan cengkeh.